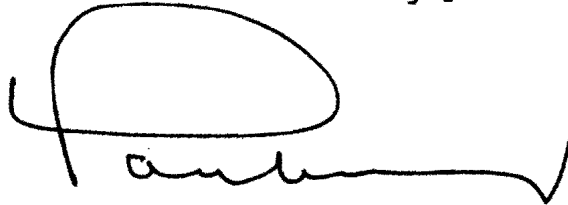


Setelah mempelajari dan menguji dengan sungguh-sungguh, kami berpendapat bahwa tulisan ini baik ruang lingkup maupun kualitasnya dapat diajukan sebagai skripsi untuk memperoleh gelar DOKTER HEWAN.


Surabaya, 19 Mei 1990

Panitia Penguji



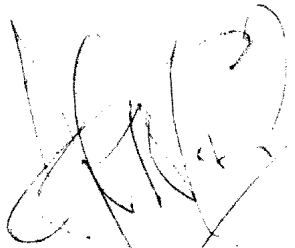
(Prof. Dr. Drh. Soehartojo Hardjopranjoto, MSc)

Ketua

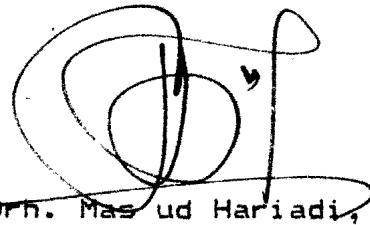


(Drh. Rochiman Sasmita, MS)

Sekretaris

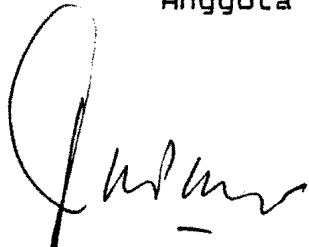


(Dr. Drh. Laba Mahaputra, MSc)



(Drh. Mas ud Hariadi, M.Phil)

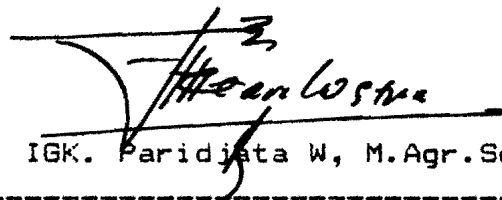
Anggota



(Dr. Drh. Ismudiono, MS)

Anggota

Anggota



(Drh. IGK. Paridjata W, M.Agr.Sc)

Anggota

RINGKASAN

Telah dilakukan penelitian terhadap 2 kelompok sapi penderita hipofungsi ovarium yang masing masing terdiri dari 10 ekor sapi pasca-lahir.

Kelompok I, diberikan suntikkan 150 ug dan kelompok II diberikan suntikkan 300 ug GnRH. Penyuntikan dilakukan dengan masing masing dosis tersebut diatas yang dibagi menjadi 3 hari pemberian sama banyak.

Respon birahi yang timbul setelah penyuntikan GnRH terjadi setelah 6,0 hari dan 4,75 hari setelah penyuntikkan ke 3 untuk masing masing kelompok I dan kelompok II. Sedangkan jumlah sapi birahi terjadi 70% dan 80% untuk masing masing kelompok I dan kelompok II. Baik kecepatan birahi ataupun jumlah sapi birahi antar kelompok tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna ($P > 0,05$).

Melihat kejadian ovulasi yang dicerminkan oleh terbentuknya korpus luteum (CL), yang didapat dengan palpasi rektal, menunjukkan bahwa ovulasi lebih banyak terjadi pada ovarium kanan (60%) dibandingkan dengan ovarium kiri (50%) untuk masing masing kelompok I dan kelompok II tapi tidak berbeda secara bermakna ($P > 0,05$).

Dengan demikian pengobatan sapi sapi yang mengalami hipofungsi ovarium yang diobati dengan GnRH dapat berhasil guna, tetapi peningkatan dosis dari 150 ug hingga 300 ug tidak bermanfaat.